

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tentu memegang peran yang signifikan sebagai upaya untuk mempersiapkan individu agar memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan maupun tantangan global. Melalui proses pembelajaran, individu diharapkan mampu mengenali potensi dirinya, baik dalam kecerdasan pengetahuan, emosional, maupun sosialnya. Setelah mereka bisa mengenali kemampuan dirinya diharapkan mampu untuk terus mengembangkan dan membangun diri ke arah yang positif, serta mampu menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Individu bisa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar. Salah satu yang menjadi faktor penting dan berdampak signifikan terhadap ketercapaian pembelajaran yakni motivasi. UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya dorongan belajar yang kuat bagi para pelajar dalam mencapai sasaran pendidikan. Motivasi ini perlu berasal dari dua sumber: eksternal dan internal. Adanya motivasi yang memadai dari kedua arah tersebut, diharapkan tujuan pendidikan bisa diwujudkan sesuai dengan yang dicanangkan. Motivasi belajar peserta didik dipandang sebagai aspek penting pada proses pembelajaran yang efektif karena berpengaruh secara langsung terhadap kinerja akademisnya (Portento et al., 2022).

Tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tingkat usaha mereka, ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk indikator tingkat motivasi belajar mereka. Istilah "motivasi" mengacu pada kekuatan internal dan eksternal yang mendorong orang untuk meningkatkan diri melalui perubahan kebiasaan dan rutinitas mereka (Usman & Yulianingtias, 2022). Motivasi memiliki peranan yang sangat esensial dalam konteks pembelajaran, sebab individu yang tidak memiliki motivasi dalam proses pembelajaran tidak akan mampu melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran (Maghfirah et al., 2023). Seperti yang dimuat dalam buku Mangkunegara (2017: 93), Fillmore H. Stanford mengatakan bahwasanya *"Inspiration is the driving force behind an organism's actions, which helps it achieve a specific objective"*, dimana motivasi sebagai satu kondisi yang menggerakkan seseorang pada suatu tujuan tertentu (Cahyono et al., 2022). Motivasi belajar dianggap penting agar apa yang dipelajari oleh peserta didik bisa dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan segala sesuatu tentu sangat dibutuhkan adanya motivasi atau dorongan yang bisa membuat individu melakukan sesuatu hingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Observasi awal dilakukan peneliti pada tanggal 9 September 2023 terhadap peserta didik khususnya yang beragama Buddha di SMP Swasta Pelopor Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, peneliti menemukan fenomena yang menggambarkan rendahnya motivasi belajar dalam diri

peserta didik, terlihat pada saat pembelajaran di kelas berlangsung peserta didik menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi aktif dan minimnya inisiatif ketika diskusi di kelas, kurang antusias ketika mempelajari sesuatu yang baru yang menggambarkan hilangnya semangat dalam mempelajari hal-hal baru, serta rendahnya daya juang dan dorongan untuk maju dalam proses pembelajaran. Dibuktikan dengan pengamatan kelas yang dilakukan selama dua bulan membuktikan bahwasanya hanya sekitar sepertiga (32,58%) peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya. Selain itu, survei awal mengenai motivasi belajar pada sejumlah 89 peserta didik mengungkapkan bahwasanya lebih dari dua pertiga (67,42%) teridentifikasi rendah akan motivasi belajarnya. Para peserta didik mengaku tidak terlalu bersemangat selama kegiatan pembelajaran dan sering merasa enggan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan fakta masalah yang telah peneliti paparkan tentunya terdapatnya beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik, baik itu faktor dari luar maupun dari dalam dirinya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal, diketahui terdapat beberapa faktor yang berdampak terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik di antaranya yakni minat atau ketertarikan terhadap mata pelajaran, kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan anak, mengingat hampir sebagian besar dari orang tua peserta didik termasuk pengusaha dan pekerja kantoran yang tentunya memiliki kesibukan sehingga kepedulian terhadap anak pada proses pendidikannya tidak terpantau.

Salah satu faktor yang diyakini memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar yakni *self efficacy*, ialah keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan dalam belajar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (U. Hasanah et al., 2019). *Self-efficacy* menurut Bandura (1997) diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan mereka dalam mencapai keberhasilan dalam situasi tertentu atau menyelesaikan tugas-tugasnya (Stajkovic & Sergent, 2019). Ajaran Buddha menginterpretasikan *self-efficacy* melalui konsep *saddha*, yang bisa dimaknai sebagai keyakinan ataupun kepercayaan (Dewi, 2024). Konsep *saddha* menggambarkan suatu keyakinan yang terdiri dari tiga unsur utama: 1) komitmen yang kuat pada suatu prinsip yang diyakini benar; 2) penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur; 3) pandangan positif mengenai kemungkinan tercapainya cita-cita di kemudian hari. Ketiga elemen ini membentuk suatu pemahaman menyeluruh tentang keyakinan dalam konteks ajaran Buddha (Mariyono, 2020). Konsep *self efficacy* disini merujuk pada keyakinan atau kepercayaan peserta didik akan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya serta berbagai rintangan yang ditemukan dalam proses belajar.

Sejumlah penelitian telah banyak dilakukan mengenai hubungan antara *self efficacy* dan motivasi belajar peserta didik. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh signifikan diantara keduanya. Peserta didik yang mempunyai tingkat *self efficacy* yang kuat

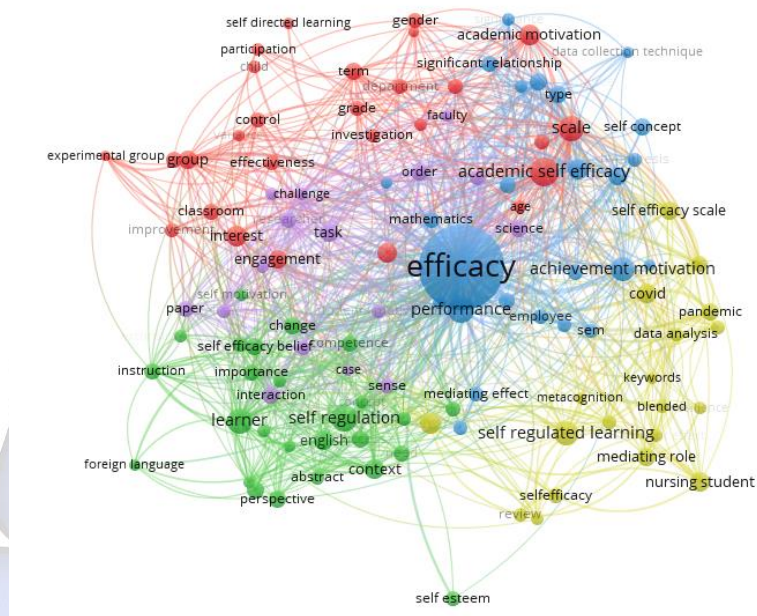
cenderung mempunyai dorongan atau motivasi belajar yang tinggi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rulita Devi, E. D., & Kurniawan, K. (2021) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dalam menghadapi ulangan, dengan nilai korelasi (r_{xy}) senilai 0,481, di mana $r\text{-tabel} = 0,481 > 0,159$. Ini menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang cukup antara variabel x dengan y , yakni *self-efficacy* serta motivasi belajar dalam menghadapi ulangan. Studi ini menggarisbawahi bahwasanya *self-efficacy* serta motivasi belajar saling memengaruhi satu sama lainnya, dan keduanya berperan penting dalam kesuksesan proses belajar.

Penelitian Fitra Sucitno, Nana Sumarna, dan Dodi Priyatmo Silondae (2020) menemukan bahwasanya *self-efficacy* memiliki pengaruh pada motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMAN 1 Wawatobi, Kabupaten Konawe. *Self-efficacy* memberi kontribusi senilai 20% pada motivasi belajar peserta didiknya berlandaskan pada hasil uji hipotesis memakai analisis regresi sederhana dimana tingkat signifikansinya $p=0,05$. Dari temuan ini, bisa disimpulkan bahwasanya *self-efficacy* pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun pemetaan data secara internasional melalui *crossref* tentang topik *self efficacy* dan motivasi belajar selama 10 tahun terakhir berdasarkan

bantuan *publish of perish* yang diolah dengan software Vos Viewers diperoleh *mapping* data sebagai berikut:



Gambar 1.1
Mapping Data Vos Viewers berfokus pada *Self Efficacy*

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan oleh peneliti, penelitian ini ditujukan guna mengkaji pengaruh *self efficacy* pada motivasi belajar peserta didik, dengan mengambil penelitian dengan judul Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Beragama Buddha SMP Swasta Pelopor Mandau Tahun 2023/2024.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan, identifikasi masalah pada penelitian ini yakni:

1. Peserta didik menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, terlihat dari sikap pasif dalam diskusi kelas.

2. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang menggambarkan hilangnya semangat ketika mempelajari hal-hal baru.
3. Peserta didik memperlihatkan sikap enggan untuk berjuang dan berkembang dalam proses pembelajaran.
4. Peserta didik sering merasa enggan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

C. Batasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah dan fokus penelitian, penelitian ini dibatasi hanya membahas poin-poin penting mengenai motivasi belajar peserta didik beragama Buddha SMP Swasta Pelopor Mandau yang masih rendah ditunjukkan dengan perilaku-perilaku peserta didik yang telah dijabarkan di atas, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, utamanya dari sisi internal yaitu melalui *Self Efficacy* yang dimiliki peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang masalah, pokok penelitian, dan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalah yang hendak diteliti yakni:

1. Adakah pengaruh dari *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar peserta didik beragama Buddha SMP Swasta Pelopor Mandau?
2. Seberapa besar *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Motivasi Belajar peserta didik beragama Buddha SMP Swasta Pelopor Mandau?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar peserta didik beragama Buddha di SMP Swasta Pelopor Mandau.
2. Untuk mengetahui seberapa besar *Self Efficacy* berpengaruh terhadap Motivasi Belajar peserta didik beragama Buddha di SMP Swasta Pelopor Mandau.

F. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini dimaksud memberikan hasil yang positif, sehingga bisa membawa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, serta menambah pengetahuan baru bagi semua pihak mengenai pengaruh *self efficacy* pada motivasi belajar peserta didik.

1. Manfaat Teoritis

Adapun hasil dari penelitian ini dimaksud bisa menjadi bahan kajian atau sumber pengetahuan baru khususnya dalam bidang pendidikan sehingga bisa mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya terkait pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil temuan ini dimaksud bisa memberi gambaran maupun data mengenai bagaimana *self efficacy* mempengaruhi motivasi belajar peserta didik beragama Buddha.

- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi para mahapeserta didik/mahasiswi dalam mencari pengetahuan yang baru.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk memperkaya perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratunga.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (State of the Arts)

Penelitian berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Keterlibatan Peserta didik Melalui Motivasi Belajar”, yang dilakukan oleh (Nurrindar & Wahjudi, 2021:140-147). Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yang mana dengan tujuan mengeksplorasi peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi pada hubungan diantara *self efficacy* dan keterlibatan peserta didik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *self efficacy* serta motivasi belajar secara signifikan memengaruhi keterlibatan peserta didik. Selain itu, ditemukan bahwasanya *self efficacy* memengaruhi motivasi belajar secara signifikan, yang pada gilirannya berperan sebagai mediator signifikan dalam mempengaruhi keterlibatan peserta didik. Ini berarti, selain memberikan pengaruh langsung, *self efficacy* juga secara tak langsung berkontribusi pada keterlibatan peserta didik dari peningkatan motivasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwasanya akan pentingnya *self efficacy* serta motivasi belajar saat mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jurnal penelitian berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika”, yang dilakukan (Ria Nur Fitriani & Heni Pujiastuti, 2021). Tujuan dari studi kuantitatif berbasis survei ini yakni untuk mengidentifikasi pengaruh *self-efficacy* atas hasil belajar matematika. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya *self-efficacy* memengaruhi hasil belajar matematika, adapun *self-efficacy* juga memiliki korelasi yang positif dengan hasil belajar matematika dan memperoleh persentase senilai 65,3%.

Penelitian (Sucitno et al., 2020) dengan judul "Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar" termasuk penelitian empiris yang menguji hipotesis melalui analisis regresi dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMAN 1 Wawotobi Kabupaten Konawe, dengan kontribusi senilai 20%.

Jurnal penelitian berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Peserta didik SMP Negeri 1 Waru Di Masa Pandemi *Covid-19*” yang dilakukan oleh (Widya, 2021), termasuk penelitian kuantitatif berbasis analisis deskriptif yang bertujuan dalam mengetahui korelasi diantara wabah Covid-19 dengan motivasi belajar dan efikasi diri peserta didik SMP N 1 Waru. Hasil analisis senilai 0,820 menunjukkan adanya korelasi diantara efikasi diri dengan motivasi belajar, menurut penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan (Hasanah et al, 2023) berjudul "Pengaruh Kreativitas Guru dan *Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMK Negeri 12 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19" yakni penelitian kuantitatif yang memakai analisis regresi berganda. Penelitian ini dengan tujuan mengevaluasi pengaruh kreativitas guru serta *self-efficacy* pada motivasi belajar peserta didik di SMKN 12 Jakarta selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kreativitas guru serta *self-efficacy* memberikan pengaruh positif pada motivasi belajar peserta didik, dimana nilai uji-t hitung senilai 38,122 yang lebih besar dari ftabel 3,06.

Kebaharuan dari riset ini ialah tentang *self-efficacy* memberikan pengaruh pada motivasi belajar peserta didik pada sudut pandang Buddhis, penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas *self efficacy* maupun motivasi belajar secara umum. Penelitian ini berfokus pada peserta didik sekolah menengah pertama dan mengambil sampel dari peserta didik beragama Buddha. Perbedaan subjek dengan penelitian terdahulu memungkinkan eksplorasi fenomena pada tingkat perkembangan kognitif dan sosial yang berbeda, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika *self efficacy* dan motivasi belajar khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Akibatnya penelitian ini tentu memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu yang disebut di atas.

